



# Asesmen Kecenderungan Bunuh Diri Pada Mahasiswa PPDS Ilmu Bedah: Tinjauan Berdasarkan Semester Pendidikan

Almas Mirza Murastomo<sup>1</sup>, Hanifiya Samha Wardhani<sup>2\*</sup>

1. Departemen Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi: [hanifiyawardhani@staff.uns.ac.id](mailto:hanifiyawardhani@staff.uns.ac.id)

## ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran, khususnya yang menjalani program residensi ilmu bedah, bisa disebabkan tekanan dan tantangan yang dihadapi. Tekanan dan tantangan tersebut berbeda sesuai dengan tahapan pendidikan yang dijalani. Salah satu instrumen untuk menilai risiko bunuh diri adalah skala SADPERSONS. Skala ini bertujuan mengukur efektivitas dan relevansi dalam hal klinis. Studi ini untuk menganalisis tahapan pendidikan terhadap kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa PPDS Ilmu Bedah di Universitas Sebelas Maret (UNS).

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada bulan Oktober 2024. Populasi adalah mahasiswa PPDS Ilmu Bedah di Universitas Sebelas Maret. Sampel diambil secara *purposive* sesuai dengan kriteria inklusi. Jumlah sampel yang ditargetkan adalah 90% populasi. Pengukuran kecenderungan bunuh diri menggunakan skala SADPERSONS.

**Hasil:** Penelitian ini menunjukkan sebagian besar mahasiswa PPDS Ilmu Bedah UNS, yaitu 94,93% memiliki kecenderungan yang rendah terhadap bunuh diri, dengan skor rentang 0-5 skala SADPERSONS. Terdapat 5,06% responden dalam kategori lebih berisiko (skor 6-14) yaitu tersebar pada 50% mahasiswa semester awal, 25% mahasiswa semester tengah, dan 25% mahasiswa pada semester akhir.

**Kesimpulan:** Meskipun hanya minoritas mahasiswa yang mengalami kecenderungan bunuh diri, namun perlu upaya untuk menurunkan kecenderungan bunuh diri tersebut dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa kedokteran dengan asesmen yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, serta penanganan tekanan yang sesuai dengan porsi pada tiap tahapan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan mahasiswa pada seluruh tingkat semester yang mempunyai indikasi bunuh diri. Bukti tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi kesehatan mental yang komprehensif.

**Kata Kunci:** PPDS Ilmu Bedah; Skala SADPERSONS; Bunuh Diri

## ABSTRACT

**Introduction:** Suicidal tendencies among medical students, especially in surgical residency program, can be due to the pressures and challenges. These pressures and challenges differ according to the level of residency. One of the instruments to assess suicide risk is the SADPERSONS scale. This scale aims to measure effectiveness and relevance in clinical terms. This study analyze the level on suicidal tendencies in Surgical Residency Program at Medical Faculty Sebelas Maret University (UNS).

**Methods:** This study is a *cross-sectional* design conducted in October 2024. The population was Surgical Residency Program students at Medical Faculty Sebelas Maret University. The sample was taken *purposively* according to the inclusion criteria. The targeted sample size was 90% of the population. SADPERSONS scale is used to measure suicidal tendencies.

**Results:** This study shows that most of UNS Surgical Residency Program students, 94.93% have a low suicide tendencies, with a score range of 0-5 on the SADPERSONS scale. There were 5.06% of respondents in the more at-risk category (score 6-14), which was spread over 50% of early semester students, 25% of middle semester students, and 25% of students in the final semester.

**Conclusion:** *Although only a minority of students experience suicidal tendencies, efforts are needed to reduce these suicidal tendencies and improve the welfare of medical students by appropriate assessment, creating a supportive learning environment, and handling stress according to the portion at each stage of education. This is evidenced by the finding of students at all semester levels who have indications of suicide. Such evidence suggests the need for the implementation of comprehensive mental health strategies.*

**Keywords:** *Surgical Residency Program; SADPERSONS Scale; Suicide*

---

## PENDAHULUAN

Analisis terhadap kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran, khususnya peserta program pendidikan dokter spesialis (PPDS) di bidang ilmu bedah, memerlukan urgensi yang tinggi mengingat meningkatnya intensitas stres dan tantangan psikososial yang sering terjadi di lingkungan pendidikan tersebut. Tekanan yang dialami oleh residen ilmu bedah cenderung bervariasi sesuai dengan tahapan pendidikan yang sedang dijalani.

Program pendidikan umumnya berlangsung selama empat hingga lima tahun dan dibagi ke dalam beberapa semester yang menunjukkan tingkat kompetensi dan tanggung jawab klinis. Semester awal adalah mahasiswa yang menjalani pendidikan semester 1-3, semester tengah adalah semester 4-7, dan semester akhir adalah di atas semester 7 atau 8 ke atas. Stresor yang dihadapi mahasiswa pada semester awal biasanya berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit, ritme kerja yang panjang, serta transisi dari teori ke praktik secara langsung. Pada tahap ini, kelelahan mental, dan kecemasan akademik sering menjadi faktor pemicu gangguan psikologis (Lebares et al., 2018).

Memasuki semester menengah hingga akhir, residen mulai memperoleh kepercayaan dalam pengambilan keputusan klinis, namun dengan tanggung jawab yang lebih besar, termasuk dalam penanganan kasus kompleks secara mandiri, memimpin tim, serta mempersiapkan diri untuk ujian akhir. Tekanan ini, dapat memicu kelelahan emosional dan memperburuk risiko depresi maupun kecenderungan bunuh diri (Lebares et al., 2018).

Salah satu instrumen yang telah banyak digunakan untuk menilai risiko bunuh diri adalah skala SADPERSONS, yang mencakup sejumlah indikator seperti jenis kelamin, usia, depresi, riwayat percobaan bunuh diri, serta penyalahgunaan zat (Lebares et al., 2018). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa meskipun Skala SADPERSONS dapat menilai risiko bunuh diri, skala ini masih memiliki kekurangan dalam memprediksi risiko aktual pada populasi tertentu. Mrnak-Meyer et al (2011) mengungkapkan kekurangan skala ini dimana terdapat keterbatasan dalam mengidentifikasi individu yang benar-benar melakukan bunuh diri, terutama pada populasi veteran yang mayoritas terdiri dari laki-laki berusia lanjut, sehingga menimbulkan keraguan terhadap validitasnya dalam konteks lintas demografi.

Hal serupa juga dilaporkan oleh Dávila (2023), yang menemukan bahwa penggunaan Skala SADPERSONS cenderung menghasilkan estimasi risiko yang berlebihan, dimana kebutuhan untuk rawat inap tidak selalu diperlukan. Variabilitas dalam akurasi ini menekankan pentingnya penggunaan skala ini sebagai satu-satunya alat dalam menilai risiko bunuh diri, serta perlunya pendekatan asesmen yang lebih komprehensif. Berikut adalah skor penilaian Skala SADPERSONS. Skor dihitung dari sepuluh pertanyaan ya/tidak, dengan poin yang diberikan untuk setiap jawaban afirmatif (Hockberger, 1988).

Keinginan untuk bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, dengan berbagai studi melaporkan angka 9% hingga 48% pada populasi yang berbeda (Amalia et al., 2022). Sejumlah faktor turut berperan dalam tingginya angka ini, antara lain tekanan akademik yang intens, gangguan kesehatan mental seperti depresi, serta minimnya dukungan sosial dan institusional. Sebuah tinjauan sistematis oleh Rotenstein et al. (2016) mencatat bahwa prevalensi bunuh

diri pada mahasiswa kedokteran mencapai sekitar 11,1%, dan banyak di antaranya tidak mencari pertolongan meskipun telah teridentifikasi mengalami gejala depresi melalui skrining. Temuan ini menggarisbawahi adanya kesenjangan dalam ketersediaan layanan kesehatan mental, serta memunculkan stigma tidak pentingnya mencari bantuan psikologis di kalangan medis.

Interaksi antara sifat individu dan lingkungan pendidikan turut berkontribusi secara signifikan terhadap kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Tunisia mengidentifikasi bahwa faktor pribadi seperti depresi serta ketidakpuasan terhadap pencapaian akademik merupakan prediktor utama kecenderungan bunuh diri (Fekih-Romdhane et al., 2021). Temuan ini konsisten dengan hasil studi lain yang menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik untuk efektif menurunkan risiko bunuh diri. Pendekatan ini antara lain mencakup intervensi pada kesehatan mental individu serta perbaikan aspek struktural dan psikososial dalam sistem pendidikan (Garg et al., 2022).

Dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa kedokteran. Beberapa studi menunjukkan bahwa komunikasi sosial yang baik dan lingkungan yang suportif dapat mencegah kecenderungan bunuh diri yang signifikan di kalangan pelajar (Jeong et al., 2010). Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dan dukungan emosional justru dapat memperburuk kondisi individu yang bersangkutan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kecenderungan bunuh diri. Penguatan komunitas yang mendukung dalam lingkungan pendidikan kedokteran menjadi aspek krusial dalam upaya pencegahan masalah kesehatan mental dan bunuh diri.

Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19, yang secara substansial mengganggu stabilitas kesehatan mental mahasiswa kedokteran. Peningkatan prevalensi kecemasan, depresi, serta ide bunuh diri selama masa pandemi telah dilaporkan terjadi dalam skala yang luas (Wang et al., 2020). Faktor stresor seperti perubahan sistem pembelajaran dan bertambahnya beban kerja, menekankan perlunya strategi intervensi kesehatan mental yang responsif dan kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa langkah preventif, seperti skrining kesehatan mental secara rutin serta penyediaan layanan konseling yang mudah diakses, sangat penting dalam mengurangi kecenderungan bunuh diri selama krisis seperti pandemi (Desalegn et al., 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk menilai kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Ilmu Bedah Universitas Sebelas Maret pada bulan Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPDS Ilmu Bedah di Universitas Sebelas Maret. Sampel diambil secara *purposive*, karena populasi terbatas dan spesifik, dengan kriteria inklusi yaitu mahasiswa aktif PPDS yang bersedia mengikuti penelitian. Jumlah sampel yang ditargetkan adalah 90% populasi. Pengukuran kecenderungan bunuh diri dilakukan menggunakan skala SADPERSONS, yang merupakan alat ukur yang telah divalidasi dan memiliki reliabilitas baik. Skala ini terdiri dari beberapa item yang mengevaluasi faktor risiko bunuh diri, termasuk riwayat percobaan bunuh diri, kondisi psikologis, dan dukungan sosial serta menanyakan pada semester berapa mahasiswa menempuh studi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara daring kepada responden. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari kepala departemen dan ketua program studi Ilmu Bedah di Universitas Sebelas Maret. Sebelum pengisian, peserta mengisi *informed consent* dan diberikan informasi mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaannya. Pengisian kuesioner dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas, dan peserta diharapkan untuk menjawab dengan jujur. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Analisis deskriptif akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden.

Tabel 1. Skala SADPERSONS

No	Skala SADPERSONS	Skor
1.	Jenis kelamin laki-laki	1
2.	Usia <19 atau >45 tahun	1
3.	Depresi atau keputusasaan	2
4.	Percobaan bunuh diri sebelumnya	1
5.	Penggunaan alkohol atau narkoba yang berlebih	1
6.	Kehilangan kemampuan berpikir rasional atau psikosis	2
7.	Status berpisah; janda/duda atau bercerai	1
8.	Mempunyai rencana yang terorganisir	2
9.	Tidak ada dukungan sosial	1
10.	Menyatakan akan melakukan percobaan bunuh diri di masa depan atau menyakiti diri sendiri	2

Dari tabel 1 didapatkan skor yang kemudian dipetakan ke dalam skala penilaian risiko. Skor 0–5 termasuk dalam risiko rendah, skor 6-8 membutuhkan pendampingan, dan untuk skor 9-14 disarankan untuk perawatan di Rumah Sakit (Hockberger, 1988).

## HASIL

Telah didapatkan 91,86% responden atau 79 dari 86 mahasiswa PPDS Ilmu Bedah. Tabel 2 menunjukkan mayoritas mahasiswa PPDS Ilmu Bedah berjenis kelamin laki-laki yaitu 65 (82,27%) dan 14 (17,72%) responden perempuan.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Jumlah	65 (82,27%)	14 (17,72%)

Tabel 3. Usia Responden

Usia	< 19 tahun	19-45 tahun	> 45 tahun
Jumlah	0 (0%)	79 (100%)	0 (0%)

Tabel 3 menunjukkan mayoritas mahasiswa PPDS Ilmu Bedah berusia 19-45 tahun. Sebaran usia yang didapat adalah 0 (0%) responden < 19 tahun, 79 (100%) responden berusia 19-45 tahun, dan 0 (0%) responden > 45 tahun.

Selanjutnya berdasarkan analisis terhadap respon mahasiswa PPDS Ilmu Bedah Universitas Sebelas Maret terhadap skala yang diberikan diperoleh gambaran seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Skala SADPERSON Berdasar Semester

Semester	Skala SADPERSONS 0-5	Skala SADPERSONS 6-14
Awal (1-3)	27 (32,5%)	2 (2,4%)
Tengah (4-7)	29 (34,9%)	1 (1,2%)
Akhir (≥ 8)	23 (27,7%)	1 (1,2%)
Total	79 (95,2%)	4 (4,8%)

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terdapat 79 mahasiswa atau sebesar 95,2% dengan hasil nilai SADPERSONS 0-5 atau rendah. Sedangkan terdapat 4 mahasiswa atau sebesar 4,8% responden membutuhkan pendampingan khusus karena skala SADPERSON menunjukkan nilai 6-14 yang menyimpulkan hasil SADPERSONS tinggi, sehingga didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 5. Semester Mahasiswa dengan Skala SADPERSON Tinggi

Semester	Awal (1-3)	Tengah (4-7)	Akhir ( $\geq 8$ )
Hasil SADPERSONS Tinggi	2 (50%)	1 (25%)	1 (25%)

Tabel 5 menunjukkan terdapat 2 (50%) responden pada semester awal (1-3) yang memiliki kecenderungan bunuh diri. Terdapat 1 (25%) responden pada semester tengah (4-7) dan 1 (25%) responden pada semester akhir ( $\geq 8$ ) yang memiliki kecenderungan bunuh diri.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PPDS Ilmu Bedah Universitas Sebelas Maret, yaitu 95,2% dari responden memiliki kecenderungan yang rendah terhadap bunuh diri, dengan skor dalam rentang 0-5 pada skala SADPERSONS (Hockberger, 1988). Namun, terdapat 4,8% responden yang berada dalam kategori lebih berisiko (skor 6-14) dan membutuhkan pendampingan khusus, yaitu tersebar pada 50% mahasiswa semester awal, 25% mahasiswa semester tengah, dan 25% mahasiswa pada semester akhir. Penelitian ini hanya fokus pada korelasi semester dan belum mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi hasil.

Temuan ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih pada individu yang menunjukkan risiko, serta pentingnya dukungan psikososial di kalangan mahasiswa PPDS untuk mencegah potensi masalah kesehatan mental yang lebih serius. Rekomendasi untuk intervensi dan program dukungan bagi mahasiswa PPDS yang berisiko juga sangat penting untuk dipertimbangkan.

Penggunaan Skala SADPERSONS dalam menilai kecenderungan bunuh diri pada peserta PPDS ilmu bedah memberikan kontribusi penting dan tantangan tersendiri (Hockberger, 1988). Meskipun skala ini memberikan evaluasi sistematis terhadap kecenderungan bunuh diri, keterbatasan dalam sensitivitas dan spesifisitasnya menunjukkan perlunya pengembangan alat asesmen yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi populasi medis. Tingginya kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa kedokteran, yang diperburuk oleh tekanan akademik, beban klinis, dan minimnya sistem dukungan psikososial, menegaskan perlunya strategi penanganan kesehatan mental yang komprehensif (Rotenstein et al., 2016).

Dalam konteks pendidikan, setiap tahapan semester membawa tantangan psikologis yang berbeda (Fekih-Romdhane et al., 2021). Pada semester awal, residen menghadapi tekanan adaptasi terhadap lingkungan klinis yang serba cepat dan bersifat hierarki. Pada semester lanjut, tanggung jawab yang meningkat dan tuntutan profesionalisme dapat memperburuk kelelahan emosional dan mengganggu kesehatan mental (Lebares et al., 2018). Oleh karena itu, penting untuk merancang intervensi yang mempertimbangkan fase pendidikan secara spesifik, mengintegrasikan instrumen penilaian yang akurat, serta membangun sistem dukungan yang kuat untuk mengurangi kecenderungan bunuh diri dan meningkatkan kesehatan mental residen ilmu bedah secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan tingginya risiko bunuh diri pada residen bedah akibat tekanan akademik dan minimnya dukungan psikologis. Perlu dibangun sistem dukungan psikososial yang komprehensif dan intervensif yang disesuaikan dengan tahapan semester, didukung alat asesmen yang lebih kontekstual untuk menggantikan Skala SADPERSONS yang terbatas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Ilmu Bedah Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret atas bantuannya dalam menyediakan akses dan fasilitas untuk rekrutmen responden dalam studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Sulistiawati, & Azimatul Karimah. (2022). The Differences of Depression Level and Risk of Suicide in Medical Students in Surabaya. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 11(2), 107–113. <https://doi.org/10.20473/jps.v11i2.28024>
- Desalegn, G., Wondie, M., Dereje, S., & Addisu, A. (2020). Suicide ideation, attempt, and determinants among medical students northwest ethiopia: an institution-based cross-sectional study. *Annals of General Psychiatry*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12991-020-00295-2>
- Dávila, A. (2023). Validation of the colombian-spanish suicidality scale for screening suicide risk in clinical and community settings: validez y confiabilidad de la escala colombiana de suicidio, para el tamizaje del riesgo de suicidio.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5vuxz>
- Fekih-Romdhane, F., ElKhouni, C., Sassi, H., & Cheour, M. (2021). The role of personal factors and learning environment in suicidal ideation among tunisian medical students. *Crisis*, 42(1), 20-31. <https://doi.org/10.1027/0227-5910/a000678>
- Garg, S., Chauhan, A., Singh, S., & Bansal, K. (2022). Epidemiological risk factors of suicidal behavior and effects of the components of coping strategies on suicidal behavior in medical students: an institution-based cross-sectional study in india. *Indian Journal of Psychiatry*, 64(4), 377. [https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry\\_407\\_21](https://doi.org/10.4103/indianjpsychiatry.indianjpsychiatry_407_21)
- Hockberger, R. S., & Rothstein, R. J. (1988). Assessment of suicide potential by nonpsychiatrists using the SAD PERSONS score. *The Journal of emergency medicine*, 6(2), 99-107. <https://doi.org/10.1016/pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3290325/>
- Jeong, Y., Kim, J., Ryu, J., Lee, K., Ha, E., & Park, H. (2010). The associations between social support, health-related behaviors, socioeconomic status and depression in medical students. *Epidemiology and Health*, 32, e2010009. <https://doi.org/10.4178/epih/e2010009>
- Lebares CC, Guvva EV, Ascher NL, O'Sullivan PS, Harris HW, Epel ES. Burnout and Stress Among US Surgery Residents: Psychological Distress and Resilience. *J Am Coll Surg*. 2018 Jan;226(1):80-90. doi: 10.1016/j.jamcollsurg.2017.10.010. Epub 2017 Oct 26. PMID: 29107117.
- Mrnak-Meyer, J., Tate, S., Tripp, J., Worley, M., Jajodia, A., & McQuaid, J. (2011). Predictors of suicide-related hospitalization among u.s. veterans receiving treatment for comorbid depression and substance dependence. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 41(5), 532-542. <https://doi.org/10.1111/j.1943-278x.2011.00051.x>
- Rotenstein, L., Ramos, M., Torre, M., Segal, J., Peluso, M., Guille, C., ... & Mata, D. (2016). Prevalence of depression, depressive symptoms, and suicidal ideation among medical students. *Jama*, 316(21), 2214. <https://doi.org/10.1001/jama.2016.17324>
- Wang, X., Hegde, S., Son, C., Keller, B., Smith, A., & Sasangohar, F. (2020). Investigating mental health of us college students during the covid-19 pandemic: cross-sectional survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), e22817. <https://doi.org/10.2196/22817>